

KERAGAAN USAHATANI PADI GOGO PADA PROGRAM PENGELOLAAN HUTAN BERSAMA MASYARAKAT DI KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN INDRAMAYU

Linda Wulandari dan Kuswarini Kusno

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

ABSTRACT

PHBM is a system of forest resource management conducted jointly with PerumPerhutani and people from villages forest. One of the village that implement the program is Jatimunggul village. In the implementation, the program facing some trouble because the rural community was not agree with management takeover by Perhutani. As the result the farmers is protesting about forest land which considered belongs to them. The purpose of this study was to determine the performance of upland rice that held by farmers from Perhutani Forrest area at Jatimunggul Village. Qualitative research design is supported by quantitative data with case study research techniques. The results show that the cultivation of upland rice in PHBM Program still using traditional tools. There are some processes upland rice farming that involving another party such as: procurement of capital which is 20% come from self-capital and 80% from capital loan the middleman, site planning process and commodity that involving Perhutani, and marketing of the upland rice products that involving the middleman. The average income of the upland rice farmer per hectare each years is Rp. 23.800.333, meanwhile the income is Rp. 9.402.985 with average of production is 3.543 kg/ha. The average of total cost that the farmer spend is Rp. 15.112.352 consisting of variable cost value of Rp. 14.480.450 and fixed cost Rp. 631.902. when compared with the secondary revenue data of upland rice at Sukasari Villages at 2014 then the revenue from upland rice at Jatimunggul Village is higher Rp. 10.710.333 or differ by 45% compared with revenue from Sukasari Villages. PHBM Program not only give economics benefit, but also benefit at socials such as for employment, but the benefit for the environment not fully completed yet.

Keywords: *phbm, performance, farming, upland rice*

PENDAHULUAN

Hutan merupakan salah satu sektor penting dan mempunyai nilai strategis bagi pembangunan nasional mengingat hampir 67% luas daratan Indonesia berupa hutan (Dephut, 2008). Selain mempunyai nilai strategis bagi pembangunan nasional, hutan dengan keanekaragaman hayati berupa flora dan fauna memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat.

Pola-pola pemanfaatan hutan tersebut beragam, mulai dari memanen hasil hutan baik flora maupun fauna hingga mengusahakan lahan hutan untuk kegiatan berusahatani. Kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat pun sangat sederhana dan umumnya sudah dilakukan dalam bentuk pertanian menetap dengan mengembangkan kultivar unggul sebagai

sumber pangan (Dephut, 2009). Pemanfaatan hutan secara terus-menerus tersebut dapat menyebabkan masyarakat didalam dan sekitar hutan mengalami ketergantungan terhadap hutan.

Seiring perkembangan zaman dan tuntutan ekonomi menyebabkan pemanfaatan hutan secara berlebihan yang mengakibatkan penurunan dan kerusakan sumberdaya hutan tersebut. Untuk mengurangi laju penurunan dan kerusakan tersebut, Perusahaan Umum (Perum) Perhutani selaku pengelola hutan menerapkan kebijakan untuk ikut memberdayakan masyarakat didalam dan sekitar hutan dalam pengelolaan hutan melalui Sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM).

Pelaksanaan PHBM ini disyaratkan adanya suatu lembaga berbadan hukum yang menjadi representasi masyarakat desa dalam pengikatan kerjasama dengan Perhutani. Dengan demikian, petani yang melakukan kegiatan usahatani secara tumpangsari di kawasan hutan tersebut disatukan dan dibentuk menjadi suatu lembaga yang selanjutnya dikenal sebagai Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH).

Petani yang telah tergabung selanjutnya dapat menanam tanaman apapun selama tanaman yang mereka tanam tidak mengganggu tanaman pokok Perhutani. Komoditas yang paling banyak ditanam petani secara tumpangsari di kawasan hutan adalah padi.

Tanaman padi dipilih oleh petani karena untuk pemenuhan kebutuhan pangannya sendiri akibat terbatasnya/tidak adanya lahan pertanian yang mereka miliki yang disebabkan banyaknya alih fungsi lahan yang terjadi di lahan pertanian khususnya sawah. Penurunan luas area sawah paling banyak terjadi di Pulau Jawa khususnya Jawa Barat.

Dengan melihat kondisi tersebut, penanaman padi secara tumpangsari di kawasan hutan pun menjadi salah satu potensi untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga petani yang tinggal di sekitar hutan. Kawasan hutan di Provinsi Jawa Barat yang paling banyak ditanami tanaman padi yaitu di kawasan hutan Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Indramayu, khususnya pada hutan kayu putih yang berada di Desa Jatimunggul Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu. Petani yang melakukan kegiatan usahatani di desa tersebut tergabung dalam LMDH yang bernama LMDH Wana Makmur.

Pelaksanaan PHBM di Desa Jatimunggul masih mengalami kendala. Salah satunya adalah terjadi konflik antara pihak Perhutani dengan petani mengenai pengakuan lahan sebagai lahan pribadi. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pengrusakan terhadap tanaman milik Perhutani di lokasi-lokasi yang digugat.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah keragaan usahatani padi gogo pada Program PHBM di Perum Perhutani KPH Indramayu. Tempat penelitian dilakukan di Bagian Kesatuan Pemangku Hutan (BKPH) Jatimunggul, Desa Jatimunggul Kecamatan Terisi, Kabupaten Indramayu. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang didukung dengan data-data kuantitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

Data yang diperoleh merupakan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara langsung dengan informan. Informan yang diwawancarai adalah kepala bidang PHBM, ketua dan petani anggota LMDH Wana Makmur, dan Asisten Perhutani (Asper) BKPH Jatimunggul. Sedangkan data sekunder didapatkan dari pembukuan dan data mengenai perusahaan itu sendiri, studi pustaka yang berhubungan dengan topik atau kajian, serta dari lembaga yang terkait dengan topik penelitian.

Berikut adalah rancangan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Melakukan analisis tabulasi data untuk mendeskripsikan jalannya proses budidaya padi gogo.
2. Menganalisis penerimaan petani dengan menggunakan konsep analisis usahatani menurut Soekartawi (2002) yaitu:

- a. Penerimaan Usahatani

$$TR = P \times Q \quad (1)$$

dimana:

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

(Rp) per musim tanam per tahun

Q = *Quantity* (yield) (Kg) per musim Tanam per tahun

P = Harga per satuan produk (*price*) (Rp/Kg) per musim tanam per tahun

- b. Pendapatan petani menurut Rodjak (2006:81) yaitu:

$$\pi = TR - TC \quad (2)$$

dimana:

π = Pendapatan per musim tanam per tahun

TC = Biaya total per musim tanam per tahun

c. Metode Perhitungan Pendapatan Usahatani menurut Hernanto (1989)

Jenis Data	Keterangan
A. Penerimaan tunai	Harga x hasil panen yang dijual
B. Penerimaan diperhitungkan	Harga x hasil Panen yang dikonsumsi
C. Total penerimaan	A + B
D. Pengeluaran tunai	Biaya saprodi Pembelian benih Pembelian pupuk Pembelian pestisida Upah TK luar keluarga Bunga pinjaman
E. Pengeluaran diperhitungkan	Upah TK dalam keluarga Nilai penyusutan alat Benih Sewa lahan
F. Total pengeluaran	D + E
G. Pendapatan atas biaya total	C – F
H. Pendapatan atas biaya tunai	C - D

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum KPH Indramayu

Perum Perhutani KPH Indramayu memiliki wilayah kerja mencakup kawasan hutan seluas 40.653,41 ha. Untuk pelaksanaan pengawasan di lapangan KPH Indramayu terbagi menjadi 5 Bagian Kesatuan Pemangku Hutan (BKPH) yaitu BKPH Jatimunggul, Cikawung, Plosokerep, Sanca, dan Haur Geulis. Lokasi penelitian saat ini dilakukan di BKPH Jatimunggul yang berada di Desa Jatimunggul.

Luas kawasan hutan yang berada di Desa Jatimunggul yaitu 2.612,48 Ha dengan kelas perusahaan yaitu tanaman kayu putih. Hutan pangkuan Desa Jatimunggul terbagi kedalam 2 BKPH yaitu BKPH Plosokerep dan BKPH Jatimunggul.

Keadaan Umum Desa Jatimunggul

Desa Jatimunggul mempunyai luas wilayah yaitu 262.355 hektar yang terdiri

dari 7 Rukun Warga (RW) dan 32 Rukun Tetangga (RT). Jarak tempuh Desa Jatimunggul ke ibu kota kecamatan yaitu 7,4 km sedangkan ke ibu kota Kabupaten Indramayu adalah 35,4 km.

Desa Jatimunggul berada pada ketinggian sekitar 15 meter diatas permukaan laut (mdpl) dengan permukaan tanahnya berupa daratan dengan kemiringan antara 0-2%. Keadaan ini berpengaruh terhadap drainase, bila curah hujan tinggi maka akan terjadi genangan air dan bila musim kemarau akan mengakibatkan kekeringan. Dari segi tipe iklim termasuk iklim tropis, menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson termasuk iklim tipe D (iklim sedang) dengan karakteristik iklim antara lain: suhu udara harian berkisar antara 27°C-34°C, kelembaban udara antara 70-80%, curah hujan tahun 2013 sebesar 806 mm per tahun, dengan jumlah hari hujan sebanyak 76 hari.

Program PHBM di Desa Jatimunggul

1. Pembuatan Perjanjian Kerjasama Program PHBM

Perjanjian Kerjasama Program PHBM di Desa Jatimunggul pertama kali dilaksanakan pada tanggal 22 September 2006. Perjanjian kerjasama tersebut kemudian dituangkan dalam lembar perjanjian kerjasama yang disepakati oleh Perhutani KPH Indramayu dan LMDH Desa Jatimunggul. Masa berlaku perjanjian kerjasama tersebut adalah 10 tahun dihitung sejak penandatanganan perjanjian tersebut dan jika waktu perjanjian ini telah berakhir, maka dapat diadakan pembaruan perjanjian kembali sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

2. Kelembagaan dalam Program PHBM

Kelembagaan dalam program PHBM di Desa Jatimunggul bernama LMDH Wana Mamkur. LMDH Wana Mamkur dibentuk dan dilegalkan pada tanggal 22 September 2006 dengan akta notaris No. 55 oleh Lestari Widodo Wilujeung, S.H. Dengan telah dilegalkannya LMDH tersebut maka petani yang telah menjadi anggota LMDH harus mematuhi dan melaksanakan semua kewajiban yang telah disepakati dalam perjanjian kerjasama tersebut.

Anggota LMDH Wana Makmur saat ini berjumlah 1.049 orang. Jumlah anggota tersebut mengalami penambahan dibandingkan tahun sebelumnya. Berikut tabel jumlah anggota LMDH Wana Makmur.

Tabel 1. Jumlah Anggota LMDH Wana Makmur 2010-2015.

Tahun	Jumlah Anggota
2010	728
2011	786
2012	845
2013	916
2014	982
2015	1049

Banyaknya petani yang bergabung dalam LMDH karena petani mendapat keuntungan berupa penggarapan lahan yang tidak perlu disewa. Namun jika petani melakukan pemindah tanganan penggarapan lahan hutan mereka cukup memberi biaya ganti rugi kepada petani penggarap sebelumnya dengan biaya lebih murah dibanding membeli lahan pertanian.

3. Kegiatan dalam Program PHBM

A. Penentuan Jenis Tanaman Semusim untuk Petani

Penentuan jenis tanaman semusim yang akan ditanam oleh petani pada lahan bawah tegakan tanaman hutan dilakukan oleh petani atas seijin Perhutani. Tanaman semusim yang mendapat ijin adalah tanaman yang tidak akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan tanaman milik Perhutani. Tanaman yang banyak ditanam oleh petani adalah padi. Namun selain padi terdapat juga tanaman semusim lainnya seperti semangka, kacang panjang, cabai merah dan timun suri.

B. Pengamanan Hutan

Kegiatan pengamanan hutan kayu putih ini dilakukan bersama-sama antara Polisi hutan dan petani penggarap. Pengawasan dilakukan oleh 5 orang yang terdiri dari 2 polisi hutan dan 3 orang petani dalam satu petakan. Pengawasan dilakukan sebanyak 3 kali dalam sehari yaitu pagi, sore dan malam hari. Pengawasan ini dilakukan petani secara bergilir dan telah terjadwal.

Sehingga jika salah satu petani tidak hadir karena berhalangan maka akan digantikan oleh petani lainnya.

C. Ikut Serta Dalam Berbagai Kegiatan Kehutanan Di Lapangan

Kegiatan kehutanan yang dilakukan oleh petani salah satunya yaitu ikut serta dalam penanaman tanaman kayu putih. Dalam penanamannya, petani hanya ditugaskan menanam kayu putih ditempat mereka menggarap. Selain bibit yang disediakan, pengiriman bibit juga dilakukan oleh Perhutani ke lokasi penanaman. Hal itu dilakukan agar petani tidak mengalami kesulitan dalam membawa bibit ke lokasi penanaman.

Karakteristik Petani

1. Umur

Berdasarkan analisis tabel frekuensi diperoleh bahwa petani yang berada pada usia ada 75%, sedangkan petani yang berada pada usia non-produktif berjumlah 25%. Berikut tabel karakteristik petani berdasarkan umur selengkapnya.

Tabel 2. Karakteristik Petani Berdasarkan Umur

Kelompok Umur	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
<15	-	-
15-64	30	75
>64	10	25
Total	40	100

2. Tingkat pendidikan

Petani padi gogo di LMDH Wana Makmur mempunyai latar belakang pendidikan yang tidak terlalu tinggi yaitu mulai dari tidak sekolah hingga SMP. Proporsi terbanyak dari petani padi gogo adalah SD sebanyak 21 orang. Berikut tabel karakteristik petani berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 3. Karakteristik Petani Berdasarkan Tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	18	45
SD	21	52,5
SMP	1	2,5
Total	40	100

3. Pengalaman usahatani padi gogo

Pengalaman berusahatani petani padi gogo di lahan hutan beragam mulai dari 4 tahun hingga 39 tahun. Hal ini menunjukkan adanya regenerasi petani penggarap dan tingginya minat petani untuk dapat bergabung dalam PHBM. Berikut tabel karakteristik personal petani berdasarkan pengalaman.

Tabel 4. Karakteristik Petani Berdasarkan Pengalaman

Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
4-10	8	20
11-17	6	15
18-24	7	17,5
25-31	9	22,5
32-38	1	2,5
39-45	10	25

4. Luas Lahan Garapan

Penguasaan lahan garapan atas lahan kayu putih oleh petani padi gogo di Desa Jatimunggul mayoritas penguasaan lahan 0,5-1 ha. Menurut Hernanto (1989:46), jika petani yang memiliki penguasaan lahan 1 ha kategori petani berlahan luas. Jika 0,5-1 ha kategori petani berlahan sedang. Sedangkan <0,5 ha, maka kategori petani berlahan sempit. Berikut tabel karakteristik petani berdasarkan luas lahan garapan.

Tabel 5. Karakteristik Petani Berdasarkan Luas Lahan Garapan

Luas lahan (ha)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
<0,5	4	10
0,5-1	28	70
>1	8	20
Total	40	100

Keragaan Usahatani Padi Gogo

Keragaan usahatani padi gogo merupakan suatu sistem agribisnis padi gogo dimana melibatkan subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, subsistem produksi atau usaha tani, subsistem pengolahan hasil-hasil pertanian, dan subsistem pemasaran hasil-hasil pertanian. Berikut disajikan tabel keragaan usahatani padi gogo.

Tabel 6. Keragaan Usahatani Padi Gogo

No	Keragaan padi gogo	Proses pelaksanaan	Sumber
1	Subsistem pengadaan sarana produksi	benih pupuk pestisida Alat-alat pertanian Modal	Petani Perhutani Petani Petani Petani, tengkulak
2	Subsistem produksi atau usahatani	Tenaga kerja Perencanaan lokasi dan komoditas Pembersihan lahan Pengolahan lahan Persiapan benih Penanaman Pemeliharaan Pemupukan Pengendalian OPT	Petani Petani Petani Petani Petani Petani Petani Petani
3	Subsistem pengolahan hasil	Panen Perontokan Pengeringan	Petani Petani Petani
4	Subsistem pemasaran hasil	Petani-tengkulak-bandar-pedagang pengecer-konsumen akhir	Tengkulak

1. Subsistem pengadaan sarana produksi a. Pengadaan Benih, Pupuk, dan Pestisida

Pengadaan benih untuk padi gogo ini pada umumnya menggunakan varietas unggul IR yang didapatkan dari hasil panen sebelumnya ataupun membeli. Selain benih, sarana produksi lainnya yang harus diadakan yaitu pupuk dan obat-obatan. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk Urea dan TSP, sedangkan obat-obatan yang paling banyak digunakan yaitu roundup (obat rumput), abacel (hama kutu), starban (wereng), amistarop (perangsang pertumbuhan,

pembungaan dan pembuahan), prevathon (hama putih dan penggerek), dan antracol (obat pengendali jamur). Untuk pengadaannya petani membelinya ke toko pertanian yang berada disekitar Desa Jatimunggul. Namun pada tahun 2014 petani mendapat pupuk bersubsidi dari Perhutani.

b. Pengadaan Alat-alat Pertanian

Alat-alat pertanian pertanian yang digunakan yaitu cangkul untuk mengolah tanah, tugal untuk melubangi tanah, pedangan untuk memotong rumput dan *handsprayer* untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman. Alat-alat pertanian ini biasanya petani memilikinya sendiri kecuali *handsprayer* menyewa kepada petani lain dengan harga Rp10.000/hari. Sarana produksi ini bisa dapatkan di pasar ataupun toko-toko pertanian yang berada disekitar Desa Jatimunggul.

c. Pengadaan Modal

Dalam pengadaan modal, 20% petani menggunakan modal sendiri dan 80% petani meminjam kepada tengkulak kecil atau yang biasa disebut dengan *colek* (istilah petani Jatimunggul) ataupun kepada tetangga dan sanak sodara.

d. Pengadaan Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang diperlukan adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Penggunaan Tenaga Kerja dalam Usahatani Padi Gogo per Hektar

Kegiatan	Tenaga Kerja (orang)	
	Pria	Wanita
Membersihkan lahan	10	-
Pengolahan lahan	30	-
Penanaman	-	15
Penyulaman	-	2
Penyiangan	-	12
Pemupukan	4	-
Pengendalian HPT	21	-
Panen	25	25
Penjemuran	2	-
Total	92	54

Jumlah tenaga kerja seperti yang tercantum pada Tabel 18 diasumsikan pekerjaan dapat terselesaikan dalam sehari. Tenaga kerja yang digunakan dapat berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga.

Upah yang diberikan kepada buruh tani berupa uang tunai dan bagi hasil. Besar upah yang diberikan kepada buruh pria Rp. 60.000/hari dan buruh wanita Rp. 50.000/hari. Waktu kerja mulai dari jam 7 pagi hingga 12 siang. Upah berupa bagi hasil diberikan ketika buruh bekerja pada saat pemanenan. Bagi hasil yang diberikan berupa gabah dengan perhitungan 5 bagian kepada pemilik dan 1 bagian kepada pekerja. Alat yang digunakan untuk bagi hasil gabah dapat berupa baskom ataupun ember cat.

2. Subsistem produksi atau usahatani

A. Perencanaan Lokasi Dan Komoditas

Lokasi yang digunakan untuk menanam padi ini berada di kawasan hutan kayu putih Perhutani. Jarak tanam antar kayu putih yang 6x1 meter menjadikan lahan diantara tanaman kayu putih tersebut dimanfaatkan untuk usahatani padi gogo. Untuk melindungi tanaman kayu putih agar tidak rusak saat dilakukan pengolahan lahan maka pada tanaman kayu putih dilakukan pembumbunan sehingga membentuk guludan atau bedengan kecil berukuran setengah meter. Komoditas lain yang biasa diusahakan petani yaitu semangka, cabai, ataupun kacang hijau. Namun komoditas tersebut hanya selingan setelah menanam padi.

B. Pembersihan Lahan

Pembersihan lahan dilakukan dengan menggunakan pedangan. Rumput-rumput yang tumbuh ditebas pendek mendekati pangkal tanam. Setelah rumput ataupun jerami sisa panen yang masih tertanam cukup pendek kemudian petani membakarnya. Posisi tanaman padi yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan tanaman kayu putih, mengakibatkan tanaman kayu putih tetap aman walaupun pembersihan dilakukan dengan cara dibakar.

C. Pengolahan Lahan

Pengolahan tanah dilakukan satu atau dua kali setelah hujan. Sistem pengolahan tanah yang dilakukan petani yaitu sistem pengolahan tanah sempurna (OTS) atau disebut juga sistem olah tanah konvensional. Pada olah tanah sempurna, tanah diolah beberapa kali. Di Jatimunggul, petani yang menggarap lahan di kawasan hutan melakukan 2 kali pengolahan tanah

D. Persiapan Benih

Benih yang digunakan oleh petani diperoleh dari membeli ataupun hasil panen sebelumnya. Jika benih yang digunakan dari hasil panen sebelumnya haruslah benih yang baik dan berisi bukan benih kosong. Untuk mengetahui apakah benih tersebut kosong atau tidak, petani di Desa Indramayu biasanya memanfaatkan angin untuk menerbangkan benih-benih yang kosong.

E. Penanaman

Penanaman dilakukan segera setelah tanah selesai diolah. Cara penanaman dilakukan dengan cara di tugal. Penugalan dilakukan menggunakan kayu hingga kedalaman 3-5 cm. Untuk tiap lubang ditanam 3-5 butir. Jarak tanam yang digunakan yaitu 20 x 20 cm. Jumlah benih yang diperlukan sekitar 30 kg/ha. Setelah 4-5 hari penanaman kemudian tanah disemprot dengan roundup (obat rumput).

F. Pemeliharaan

1) Penyiangan

Penyiangan atau petani menyebutnya dengan istilah *ngoyos* ini dilakukan dengan cara mencabut rumput-rumput yang berada di sela-sela tanaman.

Ngoyos sebaiknya sering dilakukan minimal dimulai pada saat padi berumur 15-20 hari setelah tanam dengan menggunakan cangkuk kecil atau dengan tangan hingga tanaman siap panen.

2) Penyulaman

Penyulaman atau disebut *nanjange* dilakukan 20 hari atau 25 hari sebelum tanaman diberi pupuk. Penyulaman dilakukan pada saat hujan dengan cara mengambil dari rumpun yang lebih banyak. Rumpun yang lebih banyak dicabut kemudian dibagi dua dengan menggunakan tangan kemudian ditanamkan di bagian yang tidak tumbuh.

G. Pemupukan

Pemupukan atau disebut *garem* diberikan sebanyak 2 kali berupa pupuk urea dan pupuk TSP. Pemberian pupuk yang pertama sebanyak 4 kwintal/ha pupuk Urea dan TSP pada umur 20 haridan pemupukan kedua sebanyak 1 kwintal/ha pupuk Urea dan TSP pada umur 60 hari. Pemberian pupuk dilakukan dengan cara diawur atau disebar dengan menggunakan tangan.

H. Pengendalian OPT

Petani padi gogo di Desa Jatimunggul melakukan pengendalian hama dan penyakit (HPT) dengan menggunakan pestisida seperti Roundup sebagai obat rumput, Abacel sebagai obat kutu, Starban sebagai obat wereng, amistrostop sebagai obat perangsang pertumbuhan, pembungaan dan pemuahan, Prevathon sebagai obat hama putih dan penggerek dan Antracol sebagai obat pengendali jamur. Pengendalian ini dilakukan dengan penyemprotan yang menggunakan handsprayer. Penyemprotan dapat dilakukan sebanyak 7 kali yang berselang 7 hari dengan menggunakan handsprayer hingga tanaman siap panen.

I. Panen

Panen padi gogo dilakukan petani ketika usia tanaman siap panen yaitu 105 hari dengan kondisi butir padi yang sudah menguning kurang lebih 90%-95%, bagian bawah malai masih terdapat sedikit gabah hijau, kadar air gabah 21-26%, butir hijau rendah.

Panen padi gogo dilakukan dengan cara memotong bagian bawah batang dengan menggunakan arit. Padi yang telah di panen kemudian disimpan pada suatu tempat yang telah dialasi terpal. Hasil panen rata-rata padi gogo di Desa Jatimunggul 3-4 ton/ha.

3. Subsistem Pengolahan Hasil

a) Perontokan

Cara perontokan yang dilakukan oleh petani padi gogo di Desa Jatimunggul sebaigaian besar secara sederhana namun ada juga dengan mesin perontok. Perontokan secara sederhana dilakukan dengan cara digebot, sedangkan perontokan dengan mesin tergantung keinginan petani dan juga buruh tani.

Proses perontokan dilakukan di tempat terbuka dan hanya menggunakan alas terpal tanpa menggunakan dinding sehingga kemungkinan benih terbawa angin dan terlempar sangat besar. Proses perontokan dengan cara digebot paling banyak dilakukan hingga 10 gebot namun terhadang kurang dari 10 tergantung dari buruh panen.

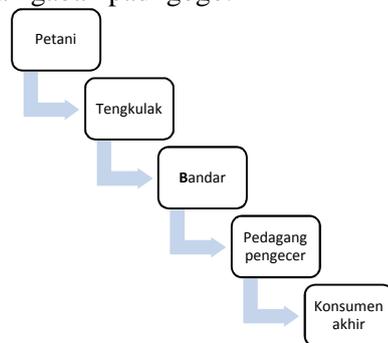
b) Pengeringan

Proses pengeringan yang dilakukan oleh petani yaitu dengan cara dijemur.

Gabah dijemur selama 3-5 hari. Cara pengeringan padi pertama yaitu menjemur gabah diatas lantai jemur dengan ketebalan 1cm-5cm. kemudian setiap 1-2 jam sekali atau 4-6 kali dalam sehari dilakukan pembalikan dengan garuk dari kayu. Penjemuran dilakukan dari pagi hari hingga sore hari hingga kadar air mencapai 14% atau hingga gabah digigit tidak patah. Setelah gabah kering, kemudian dimasukkan ke dalam karung untuk selanjutnya dijual atau dikonsumsi.

4. Subsistem Pemasaran Hasil-hasil Usahatani

Proses pemasaran yang biasanya dilakukan petani padi gogo di Desa Jatimunggul pada umumnya dilakukan kepada tengkulak. Menurut petani, harga jual padi kepada tengkulak pada musim panen raya jika gabah kering panen (GKP) berkisar Rp. 350.000/kw, sedangkan jika gabah kering giling (GKG) berkisar Rp. 450.000/kw. Namun demikian sebagian petani panen lebih awal sehingga harga jual Rp.550.000/kw GKP. Berikut alur pemasaran gabah padi gogo.



Analisis Usahatani Padi Gogo

1. Biaya Usahatani

Biaya usahatani padi gogo terbagi menjadi dua yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya yang dikeluarkan untuk satu musim tanam pada rata-rata luas lahan 1 ha adalah Rp. 14.589.450 dengan masing-masing untuk biaya variabel dan biaya tetap adalah Rp. 14.589.450 dan Rp. 631.901 dengan biaya yang paling besar dikeluarkan petani adalah biaya tenaga kerja.

2. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani padi gogo terdiri dari penerimaan tunai, penerimaan

yang diperhitungkan, dan penerimaan total. Rata-rata penerimaan per satu musim tanam per tahun untuk luas lahan 1 ha yaitu penerimaan tunai 19.085.00, penerimaan diperhitungkan 4.715.333 dan penerimaan total adalah Rp. 23.800.333 dengan hasil panen 3.543 kg GKP.

Penerimaan usahatani padi gogo pada program PHBM di Desa Jatimunggul ini lebih besar dibandingkan desa sukasari yang memiliki karakteristik iklim yang hampir sama dengan Desa Jatimunggul. Penerimaan Desa Sukasari yaitu Rp. 13.090.00 per musim tanam per tahun. dengan demikian maka penerimaan Desa Jatimunggul Rp. 10.710.333 atau 45% lebih besar dibandingkan Desa Sukasari.

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan terdiri dari pendapatan atas biaya total dan pendapatan atas biaya tunai. Rata-rata pendapatan per satu musim tanam per tahun untuk luas lahan 1 ha yaitu pendapatan atas biaya tunai Rp. 14.671.805 dan pendapatan total Rp. 9.293.985.

Manfaat Kemitraan Dalam PHBM

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui manfaat dari adanya Program PHBM yaitu manfaat ekonomi berupa usahatani yang menguntungkan dan manfaat sosial berupa pembukaan lapangan pekerjaan bagi petani maupun buruh tani

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kegiatan budidaya padi gogo pada Program PHBM di Desa Jatimunggul masih dilaksanakan menggunakan alat-alat pertanian yang sederhana. Pengadaan modal dimana sebanyak 20% petani menggunakan modal sendiri dan 80% petani menggunakan modal pinjaman dari tengkulak. Proses perencanaan lokasi dan komoditas melibatkan Perhutani serta dalam pemasaran hasil produk usahatani padi gogo melibatkan tengkulak.
2. Rata-rata penerimaan petani padi per hektar per musim tanam per tahun yaitu Rp. 23.800.333 sedangkan pendapatan yaitu Rp. 9.402.985 dengan rata-rata hasil produksi 3.543 kg/ha. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani yaitu Rp. 15.112.352 yang terdiri dari

biaya variabel Rp. 14.480.450 dan biaya tetap Rp. 631.902.

3. Berdasarkan data sekunder, rata-rata penerimaan padi gogo di Desa Sukasari Kabupaten Subang per hektar yaitu sebesar 13.090.000 dengan rata-rata produksi padi gogo 2,38 ton/ha. jika dibandingkan dengan penerimaan padi gogo di Desa jatimunggul maka penerimaan padi gogo di Desa jatimunggul Rp. 10.710.333 atau 45% lebih besar dibandingkan penerimaan Desa Sukasari. Dengan demikian, usahatani.
4. Program PHBM telah memberikan beberapa manfaat kepada petani yaitu manfaat secara ekonomi berupa menambahkan pendapatan bagi petani dan manfaat sosial berupa penyediaan lapangan pekerjaan yang telah menyerap banyak petani setiap tahunnya.

Saran

1. Sebaiknya dalam penyediaan modal petani disalurkan kepada lembaga peminjaman modal yang resmi.
2. Sebaiknya petani diberikan akses pasar dalam pemasaran produk usahatannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Basyir, Amir., Punarto S., Suyamto dan Supriyatin .1995. *Padi Gogo*. Balai Penelitian Tanaman Pangan Malang, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Malang

Departemen Kehutanan. 2008. Optimalisasi Hutan Untuk Kesejahteraan Rakyat. Available online at: <http://sim-rpls.dephut.go.id> (diakses pada 10 September 2015)

Departemen Kehutanan. 2009. Pangan dari Hutan: Kontribusi Sektor Kehutanan dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. Available online at: <http://www.dephut.go.id/uploads/files/>

DEPHUT Makalah HPS.pdf(diakses pada 3 Desember 2015).

Departemen Pertanian. 1983. *Pedoman Bercocok Tanam Padi, Palawija, Sayur-Sayuran*. Jakarta: Departemen Pertanian.

Fadholi, Hernanto. 1998. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya

Rodjak, Abdul. 2006. *Manajemen Usahatani*. Bandung: Pustaka

Nurmala, Tati dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.